

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Lagu-lagu kawih kepesindenan karya Eutik Muchtar dilandasi oleh kawih tradisi yang eksis dalam repertoar *wayang golek*, *kiliningan*, *celempungan*, *bajidoran*, dan *jaipongan*. Menurut asal-usulnya, kawih kepesindenan berawal dari kawih *ronggeng*, seperti kawih dalam *ketuk tilu* yang sistem pewarisan dari generasi ke generasi berikutnya dengan cara lisan (oral). Sistem tersebut rentan dengan adanya perubahan-perubahan. Oleh karena itu kawih kepesindenan karya Eutik Muchtar yang disajikan oleh senden-sinden satu sama lain terdapat perbedaan-perbedaan, terutama perbedaan *senggol*.

Kawih kepesindenan karya Eutik Muchtar mencapai puncak kepopuleran sekitar tahun 1950-1970-an, yang pada kurun waktu tertentu popularitas kawih kepesindenan melebihi dari popularitas seni pedalangan. Penyebaran kawih melalui sinden-sinden muridnya, baik di daerah Bandung dan sekitarnya, maupun di daerah-daerah lain seperti Karawang, Subang, dan Sumedang.

Struktur kawih kepesindenan karya Eutik Muhtar pada dasarnya ada bagian awal yang disebut *pangkat* dan *pangjadi*, kemudian bagian tengah yang menjadi pokok yaitu perjalanan lagu, dan bagian akhir pada waktu lagu itu berhenti. Bentuk penyajian kawih tersebut bisa dibedakan

menjadi; (1) *kawih lepas* seperti dalam lagu *Gendu Kreasi*, dan (2) *sekar caturan* seperti dalam lagu *Gegeringan*. Struktur lagu *Gendu Kreasi* yang dijadikan sampel dalam menganalisis struktur musikal terdiri dari empat jenis periode, enam jenis frase dan delapan jenis motif. Pada lagu *Kagembang* terdapat satu jenis periode, tiga jenis frase, dan enam jenis motif. Sedang pada lagu *Nyieun Pucuk ti Girang* terdiri dari dua jenis periode, tiga jenis frase dan 11 jenis motif.

Laras dan *surupan* yang digunakan dalam lagu-lagu kepesindenan karya Eutik Muchtar sudah sering didengar oleh penonton, seperti *laras salendro*, *laras pelog*, *laras degung* dan *laras madenda*. Oleh karena itu maka penonton menerima kehadiran lagu-lagu tersebut karena sejalan dengan apa yang diharapkan.

Sebuah lagu sebagai karya seni, bukan saja indah didengar, tapi memiliki kandungan inti (makna) yang dalam, berupa nilai moral yang berguna bagi kehidupan masyarakat. Oleh karena itu lagu-lagu kawih karya Eutik Muchtar menjadi akrab dengan masyarakat lingkungannya, karena pesan yang terkandung di dalamnya sejalan dengan kehidupan masyarakat.

Tema-tema lagu karya Eutik Muchtar pada umumnya tentang kehidupan orang-orang dewasa yang tengah mengarungi rumah tangga. Pertengkaran yang terjadi antara suami dan istri sudah biasa, akan tetapi arahnya demi kerukunan rumah tangga. Hal itu menjadi bahan renungan

bagi penonton, bagaimana sebaiknya memperbaiki kerukunan berumah tangga yang sedang krisis.

Selain tema kerukunan rumah tangga, ada pula tema-tema lainnya, seperti keindahan alam ciptaan Tuhan, yang mengingatkan kepada kita sebagai makhluk Tuhan harus merasa bersyukur atas nikmat yang diberikannya. Demikian pula tema lagu tentang curahan hati seseorang terutama wanita yang menanti kedatangan sang kekasih. Tema ini sudah biasa ada pada setiap manusia. Di sini memerlukan kesabaran dari ujian dan cobaan yang diberikan oleh Tuhan. Sabar dan tawakkal itulah yang diharapkan sebagai jalan keluar, dengan selalu memuji dan berdo'a kepada Tuhan agar ada jalan keluar terbaik.

Tema lagu yang lain adalah kritik sosial. Seniman yang mencipta lagu menyampaikan pesan kepada masyarakat. Sebagai contoh yang digambarkan pada lagu *Gegeringan* adalah hal yang memiliki makna mendalam, yaitu jangan sampai orang-orang penuh dengan kepura-puraan, karena perilaku tersebut adalah bagian dari bohong yang sangat besar dampak negatifnya terhadap dirinya sendiri dan orang lain. Oleh karena itu menghindari dari kemunafikan adalah hal yang diutamakan.

Masalah rasa dalam lagu-lagu kawih kepesindenan juga sangat penting, karena menikmati sajian lagu sangat berkaitan dengan rasa. Rasa terdapat pada perpaduan dari aspek-aspek dalam lagu kawih itu sendiri seperti keindahan suara sinden, *laras*, *surupan*, irama, melodi, dan *rumpaka*. Dengan demikian dapatlah disimpulkan bahwa lagu-lagu

karya Eutik Muchtar keberadaannya diterima oleh masyarakat, sehingga menjadi populer, karena asal-usul kawih dari kawih tradisi yang memang disukai oleh masyarakat, strukturnya masih melekat dengan unsur kawih tradisi yang juga disukai masyarakat, dan fungsinya bisa diperlukan oleh masyarakat.

B. Saran

Mengingat akhir-akhir ini kepopuleran kawih kepesindenan karya Eutik Muchtar menurun, maka penulis menyampaikan saran-saran sebagai berikut;

1. Dipandang perlu adanya dokumentasi lagu-lagu karya Eutik Muchtar berupa notasi dan *rumpaka* dari seluruh populasi lagu yang ada sesuai yang tercatat dalam lampiran.
2. Para dalang, sinden, dan *nayaga*, sebaiknya menyajikan kawih karya Eutik Muchtar dalam setiap kesempatan pertunjukan.
3. Perlu melestarikan lagu-lagu karya Eutik Muchtar melalui siaran radio, siaran televisi, rekaman video, rekaman kaset, *pasanggiri* (festival) lagu-lagu kepesindenan, dan lagu-lagu tersebut dijadikan bahan ajar di sekolah-sekolah kesenian seperti SMKI, STSI, dan ISI.

KEPUSTAKAAN

- Al Qur'an dan Terjemahan*. 1995. Departemen Agama Republik Indonesia, Karya Toha Putra, Semarang.
- Angga Koesoemadinata, Rd. Machjar. t.t. *Ringkesan Pangawikan Rinenggaswara*, Noordhoff-Koff NV., Djakarta.
- Arliani, 1999. "Proses Kreatif Seorang Pesinden," dalam *PANGGUNG: Jurnal Seni No. 13/VI/99*, STSI Bandung, Bandung.
- Aryasa, I W.M. 1976/1977. "Perkembangan Seni Karawitan Bali", Proyek Sasana Budaya Bali, Denpasar.
- Atja dan Saleh Danasasmita. 1981. "Sanghyang Siksa Kandang Karesian: Naskah Sunda Kuno Tahun 1518", Proyek Pengembangan Permusieuman Jawa Barat, Bandung.
- "Beberapa Seniman Yogyakarta, ke 5". 1992. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Taman Budaya Prop. D.I. Yogyakarta.
- Bouman, P.J. 1969. *Sosiologi, Pengertian dan Masalah*, Terjemahan Sugito-Sujitno, Yayasan Kanisius, Yogyakarta.
- Caturwati, Endang. 2000. *R. Tjetje Somantri (1892-1963) Tokoh Pembaharu Tari Sunda*, Tarawang, Yogyakarta.
- Dewi Mayakania, Nia, Jakob Sumardjo, Euis Suhaenah, Emi Simarmata, Dede Sukmadi Dukat, dan Arliani. 1995. "Sinden Di Priangan: Tinjauan Tentang Sejarah, Kedudukan, dan Peranannya Dalam Pertunjukan Kesenian Tradisi", Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI) Bandung, Bandung.
- Djelantik, A.A.M. 2001. *Estetika Sebuah Pengantar*, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, Bandung.
- Echols, John M., dan Hassan Shadily. 2000. *Kamus Inggris Indonesia*, Gramedia, Jakarta.
- Harjito, Priadi Dwi. 1983. "Etnomusikologi & Filsafat Nada", Akademi Seni Tari Indonesia Bandung, Bandung.

- Herdiani, Een. 2003. *Bajidoran di Karawang, Kontinuitas & Perubahan, Hasta Wahana*, Jakarta.
- Herdini, Heri. 2002. "Raden Machjar Angga Koesoemadinata: Pikiran, Aktivitas, dan Karya-karyanya dalam Karawitan Sunda." *Tesis* untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai derajat Sarjana S-2 Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Hermawan, Deni. 1995. "Kreativitas Mang Koko dan Masa Kini dalam Karawitan Sunda", *Makalah*.
- . 2002. *Etnomusikologi, Beberapa Permasalahan dalam Musik Sunda*, STSI Press Bandung.
- "I Made Bandem Raih Gelar Doktor dalam Ethnomusikologi", 1980. dalam *Kompas* (20 Agustus 1980).
- Irawan, Endah. 2003. "Komparasi Senggol Sinden Populer di Jawa Barat: Hj. Idjah Hadidjah, Cicih Cangkurileung, dan Cucu Setiawati." *Tesis* untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai derajat Sarjana S-2 Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 1995. Edisi kedua, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka.
- Komarudin. 2001. "Menelusuri Pengertian Istilah Kawih dan Tembang dalam Karawitan Sunda", dalam *PANGGUNG: Jurnal Seni No. XVIII*, Th. 2001, STSI Bandung, Bandung.
- Kurnia, Ganjar & Arthur S. Nalan. 2003. *Deskripsi Kesenian Jawa Barat*, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jawa Barat, Pusat Dinamika Pembangunan UNPAD, Bandung.
- Lembaga Basa & Sastra Sunda. 1985. *Kamus Umum Basa Sunda*, Cetakan kelima, Tarate, Bandung.
- Lubis, Nina. 1998. *Kehidupan Kaum Menak Priangan 1800 – 1942*, Pusat Informasi Kebudayaan Sunda, Bandung.
- Mariato, Dwi, M. 2002. *Seni Kritik Seni*, Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta.

- _____, 2003. "Kritik Seni untuk Program Pascasarjana ISI Yogyakarta", *Artikel* yang tidak dipublikasikan.
- _____, 2003. "Berpikir dengan Rasa", dalam A.M. Hermien Kusumayati, ed., "Kembang Setaman Persembahan untuk Sang Maha Guru", BP ISI Yogyakarta, Yogyakarta.
- Merriam, Alan P. 1964. *The Anthropology of Music*, Northwestern University Press.
- Narawati, Tati. 2003. "Performance Studies: An Introduction (Sebuah Tinjauan Buku)", dalam *PANGGUNG: Jurnal Seni Nomor XXVII* Th. 2003, STSI Bandung, Bandung.
- Nettl, Bruno. 1964. *Theory and Method in Ethnomusicology*, The Free Press of Glancoe, Collier Macmillan, London.
- Rosidi, Ajip, Dodong Djiwapradja, Embas Suherman, Ayatrohaedi, Abdurachman, Nano S, Atik Soepandi, Komarudin Sastradipoera. 2000. *Ensiklopedi Sunda, Alam, Manusia, dan Budaya, Termasuk Budaya Cirebon dan Betawi*, Pustaka Jaya, Mino.
- Rumengan, Perry. 2003. "Struktur dan Fungsi Harmoni Musik Vokal Etnis Minahasa sebagai Simbol dan Makna Kehidupan Masyarakat Minahasa Masa Lalu", dalam A.M. Hermien Kusumayati, ed., "Kembang Setaman Persembahan untuk Sang Maha Guru", BP ISI Yogyakarta.
- Ruswandi, Tardi, 2000. *Koko Koswara Pencipta Karawitan Sunda yang Monumental*, STSI Press, Bandung.
- Salmun, 1961. *Padalangan*, Balai Pustaka, Jakarta.
- Senen, I Wayan. "Komparasi Gending Jawa dan Gending Bali", dalam A.M. Hermien Kusumayati, 2003. ed., "Kembang Setaman Persembahan untuk Sang Maha Guru", BP ISI Yogyakarta,
- Siliwangi Dari Masa Ke Masa*, 1968, Fakta Mahjuma, Djakarta.
- Soedarsono, R.M. 1998. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.

- _____, 1999. *Seni Pertunjukan dan Pariwisata, Rangkuman Esai Tentang Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata*, Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- _____. 2001. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia*, Bandung.
- Soeharto, M. 1992. *Kamus Musik*, Grasindo, Jakarta.
- Soepandi, Atik. 1995. *Kamus Istilah Karawitan Sunda, Satu Nusa*, Bandung.
- _____. 1991. "Komunikasi Seni Karawitan Sunda", Sekolah Tinggi Gilang Kencana, Bogor.
- Sukanda, Enip, Ma'mur Danasasmita, dan Atik Soepandi. 1985. "Kawih di Priangan", Proyek Pengembangan Institut Kesenian Indonesia Sub Proyek ASTI Bandung.
- Sukmadi Dukat, Dede. 1998. "Pesinden Upit Sarimanah, Sebuah Studi Biografis", STSI Bandung.
- Sumardjo, Jakob. 1996. "Pengembangan Ilmu-ilmu Seni di Perguruan Tinggi", dalam *PANGGUNG Jurnal Seni* no. 10/V/1996, STSI Bandung, Bandung.
- _____. 2000. *Filsafat Seni*, ITB, Bandung.
- _____. 2001. *Seni Pertunjukan Indonesia Pendekatan Sejarah*, STSI Press, Bandung.
- Sumartono. 2003. "Berbagai Metode atau Pendekatan dalam Penelitian Desain", *Makalah*, ISI Yogyakarta.
- Supanggah, Rahayu, 2002. *Bothekan Karawitan I, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia*, Jakarta.
- Suryadi, 1985. *Masyarakat Sunda, Budaya dan Problematika*, Alumni, Kotak Pos 272, Bandung.
- Syafei, Epe. 1983/1984. "Sastra Lagu Sunda", Proyek Pengembangan Institut Kesenian Indonesia, Sub Proyek Akademi Seni Tari Indonesia Bandung, Bandung.

- Thalib, M. 1999. *15 Petunjuk Memilih Suami*, Irsyad Baitus Salam, Bandung.
- Tinarbuko, Sumbo. 2003. "Semiotika sebagai Metode Analisis Tanda pada Karya Desain Komunikasi Visual", *Artikel* yang tidak dipublikasikan, FST-ISI Yogyakarta.
- Usman, Ali M, A.A. Dahlan, M.D. Dahlan. 1984. *Hadits Qudsi Pola Pembinaan Muslim*, Diponegoro, Bandung.
- Van Zoest, Art, *Semiotika*. 1993, penterjemah Ani Soekowati, Yayasan Sumber Agung, Jakarta.
- Wiarsih, Iyar. 1984. "Pesinden jeung Rumpakana", Yayasan Kebudayaan, Bandung.
- XAR. 2004. "Sahita Antara Teledek Sampai Bedaya", *Kompas*, 8 Februari 2004.
- Zanten, Wim Van. 1989. *Sundanese Music in the Cianjuran Style: Anthropological and Musicological Aspects of Tembang Sunda*, Dordrecht-Holland, dan Providence – U.S.A.: Foris Publications.